

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KONSTRUKTIVISME DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Isop Syafe'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Bandung

Jl. Intendans No. 77 S KPAD Geger Kalong Bandung

Email : isop.syafei@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji dan mengembangkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab untuk perguruan tinggi Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *research and development* (R&D). Lokasi yang dipilih adalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia merupakan salah satu lembaga (universitas) perguruan tinggi Islam di Indonesia yang mewajibkan mahasiswanya mempelajari/menguasai bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan proses dan hasil/keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Penggunaan model ini juga dapat meningkatkan kinerja dosen karena; 1) waktu pembelajaran lebih efektif, 2) pembelajaran lebih terkonsentrasi dan 3) aktivitas pembelajaran lebih terkontrol. Melalui model ini, perolehan hasil belajar (*post test*) kelompok eksperimen (KE) pada uji validasi lebih tinggi, daripada hasil belajar (*post test*) kelompok kontrol (KK). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Berarti, perguruan tinggi Islam lain di Indonesia dapat juga menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, Konstruktivisme, Perguruan Tinggi Islam

ABSTRACT

This study aims to test and develop models of constructivism-based learning in learning Arabic for the Islamic university. The research utilized Research and Development (R&D) method. The research site chosen is UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This university is one of Islamic Universities in Indonesia that requires the students to learn and master Arabic. The results showed that the constructivism-based learning model can improve the processes and outcomes of students' skills in Arabic. The use of this model can also improve the performance of lecturers in terms of making 1) learning time more effective, 2) learning more focused and 3) learning activities more controlled. This model has made the achievement score of experimental group in post-test higher than that is of the control group as indicated in validity test. These findings indicate that the constructivism-based learning model is effective in improving students' skills in Arab compared to students' skills in Arabic learning through conventional learning model. It implies that other Islamic universities in Indonesia can also implement this constructivism-based learning model.

Keywords: Learning, Constructivism, Islamic University

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II pasal 3).

Manifestasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam lembaga pendidikan formal, manifestasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi.

Di antara perguruan tinggi yang mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah perguruan tinggi Islam. Salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah diakui eksistensinya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Di universitas ini, salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari oleh mahasiswa di seluruh program studi (jurusan) adalah bahasa Arab. Mata kuliah ini merupakan suatu mata kuliah yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Yang dimaksud dengan kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan, sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Banyak mahasiswa bahkan alumni sekalipun, kurang memiliki kompetensi yang diharapkan, akibatnya mereka kesulitan untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab. Kesulitan ini mengakibatkan ketidakajegan dalam disiplin keilmuan yang mereka kembangkan, padahal mereka telah mempelajari bahasa Arab dalam jangka waktu yang cukup lama, mulai tingkat madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, sampai perguruan tinggi, bahkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

umumnya mereka mempelajari bahasa Arab selama 4 (empat) semester/12 SKS (Ruswandi dkk., 2005: 191).

Kurangnya kompetensi bahasa Arab mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dilihat dari data empirik berdasarkan temuan hasil penelitian Musthofa (2011) dalam rangka penulisan disertasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

1. Hasil observasi skripsi. Observasi dilakukan terhadap 50 skripsi yang diteliti secara acak dari berbagai jurusan yang ada di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mayoritas penulis skripsi mengutip dan merujuk buku-buku terjemahan yang berbahasa Indonesia, padahal buku aslinya yang berbahasa Arab ada di perpustakaan (Observasi dilaksanakan Izzuddin Musthofa di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 15 Juni 2009).
2. Hasil wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 15 alumni UIN Sunan Gunung Djati yang menjadi dosen Mata Kuliah Bahasa Arab dan non Mata Kuliah Bahasa Arab yang dipandang mampu berbahasa Arab. Mereka mengaku bisa bahasa Arab bukan hasil belajar di UIN, tetapi dari hasil belajar dari pendidikan sebelumnya (Wawancara dilakukan oleh Izzuddin Musthofa dengan dosen yang dipandang mengerti bahasa Arab, baik yang mengajar bahasa Arab atau mengajar mata kuliah lain dan pernah mengikuti mata kuliah bahasa Arab, wawancara dilaksanakan pada bulan Juni 2009).
3. Hasil tes kompetensi. Tes kompetensi dilakukan terhadap 40 orang mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Bahasa Arab yang diambil secara acak dari berbagai jurusan dan hasilnya hanya memperoleh nilai rata-rata 4,7. Hasil tes tersebut jelas membuktikan bahwa kompetensi berbahasa Arab para mahasiswa masih rendah (kegiatan ini dilakukan Izzuddin Musthofa bekerjasama dengan beberapa dosen fakultas, tes kompetensi dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2009).

Persoalan kurangnya kompetensi bahasa Arab mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini sudah cukup lama terjadi, umumnya disebabkan karena alasan yang klasik bahwa Bahasa Arab itu sebagai bahasa asing. Dalam analisis sistem pembelajaran, banyak variabel yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Variabel-variabel itu adalah *input*, *instrumental* dan *environmental input*. Variable *input* adalah peserta didik dengan segala karakteristik fisik dan psikologisnya, variable *instrumental* adalah dosen, kurikulum, sarana pembelajaran dan lain-lain, sedangkan variabel *environmental* adalah lingkungan kampus, teman belajar, pergaulan dan sebagainya.

Hasil observasi yang didasarkan pada ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki beberapa kendala dan tantangan, di antaranya:

Pertama, aspek mahasiswa (*input*). Di antara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

1. Motivasi untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan mahasiswa kurang kuat, karena sejauh ini bahasa Arab belum merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali hanya sebagai bahasa ilmu agama Islam. Hal ini dapat dipahami, karena mempelajari bahasa Arab lebih banyak didominasi oleh kepentingan yang bersifat religius-ideologis, dari pada kepentingan praktis-pragmatis. Oleh karena itu, dorongan untuk mempelajari bahasa Arab nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersifat sentimental (kecintaan) dari pada benar-benar kebutuhan yang nyata.
2. Kurangnya kemampuan dasar mahasiswa dalam bahasa Arab, hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab yang disajikan di UIN. Persoalan ini umumnya disebabkan karena banyaknya mahasiswa yang berlatar belakang sekolahnya tidak mempelajari bahasa Arab baik formal maupun non formal.
3. Kemampuan dasar mahasiswa dalam berbahasa Arab sangat variatif, antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya, sehingga menyulitkan dosen untuk mengakomodasi kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang variatif.

Kedua, aspek dosen, kurikulum, sarana pembelajaran dan lain-lain (*instrumental input*). Di antara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

1. Kompetensi dosen dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan integrasi antara kompetensi berbahasa Arab dengan kompetensi pembelajaran, sedangkan kenyataannya, banyak dosen bahasa Arab yang memiliki kompetensi bahasa Arab tetapi memiliki keterbatasan dalam kompetensi pembelajarannya, atau sebaliknya ada yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran tetapi memiliki keterbatasan dalam kompetensi bahasa Arabnya. Hal ini disebabkan karena umumnya latar belakang pendidikan mereka yang variatif.
2. Motivasi dosen dalam menerapkan kompetensinya dalam pembelajaran bahasa Arab kurang kuat. Hal ini umumnya disebabkan karena kejenuhan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Kejenuhan tersebut umumnya diakibatkan karena menghadapi berbagai problematika, kendala dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Pengembangan kurikulum PTAI diserahkan sepenuhnya kepada PTAI bersangkutan, tak terkecuali kurikulum Mata Kuliah Bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu, UIN Sunan

Gunung Djati Bandung mempunyai otoritas penuh dalam merumuskan serta mengimplementasikan kurikulumnya.

4. Pembelajaran bahasa Arab selama ini kurang meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa, sehingga mereka tidak terbiasa berfikir secara kritis dalam upaya membaca dan memahami berbagai naskah maupun buku yang berbahasa Arab. Hal ini nampak dengan banyaknya pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dosen cenderung membelajarkan mahasiswa dengan hasil produk, bukan proses, seperti dosen membaca naskah kemudian menerjemahkannya lalu mahasiswa hanya sebatas duduk manis, mendengar dan menulis atau membelajarkan mahasiswa yang naskah Arabnya sudah berharakat. Proses pembelajaran semacam itu akan menimbulkan ketergantungan mahasiswa terhadap produk hasil bacaan dan terjemahan dosen serta ketergantungan pada naskah-naskah yang sudah berharakat. Walhasil, tujuan yang diharapkan menjadi terabaikan.
5. Sarana dan prasarana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki keterbatasan dalam upaya mewujudkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang optimal.

Ketiga, aspek lingkungan (*environmental input*). Lingkungan sekitar kurang mendukung terhadap kompetensi bahasa Arab mahasiswa, sehingga mereka kurang mendapat kesempatan belajar di lingkungan tempat mereka tinggal (di luar kampus) secara intensif. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat mereka tinggal bukan pengguna bahasa Arab.

Dengan adanya kendala-kendala dan tantangan hasil observasi di atas, diduga bahwa pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum optimal. Dengan begitu, mencari solusi dan alternatif serta upaya mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab menjadi sebuah keniscayaan. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan model pembelajaran diduga dapat dijadikan alternatif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pada hakikatnya prinsip pembelajaran harus mengacu pada penguasaan 4 (empat) keterampilan berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak (*mahârat al-istima'/listening skills*), keterampilan berbicara (*mahârat al-kalâm/speaking skills*), keterampilan membaca (*mahârat al-qirâ'at/reading skills*) dan keterampilan menulis (*mahârat al-Kitâbah/writing skills*). Keempat keterampilan tersebut, pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dan terintegrasi satu sama lainnya.

Agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa Arab yang memadai, maka diperlukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Upaya-upaya tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Model Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa merupakan kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan. Dengan pengertian lain, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa merupakan sekumpulan tanda, aturan, struktur dan pola yang terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh yang di dalamnya mencakup fonologi, ortografi, morfologi, sintaksis dan stilistika. Fonologi berkaitan dengan pengucapan, ortografi berkenaan dengan penulisan, morfologi berkaitan dengan pembentukan kata, sintaksis berkaitan dengan susunan kalimat yang terdiri atas pola-pola tertentu, sedangkan stilistika berkaitan dengan gaya bahasa. Bahasa pada hakikatnya meliputi sistematis (bersistem), simbol (terdiri lambang-lambang), berupa bunyi, arbitrer (manasuka), bersifat unik, universal, bervariasi, dinamis, alat komunikasi. Bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri, yaitu; kaitan mentalistik subjek-predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan *i'rab*, keutamaan makna, kekayaan kosakata, integrasi dua kata dan analogi (al Khûlî, 1982: 16-18).

Keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan tersebut dapat juga merujuk pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu atau sekumpulan tugas tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa merupakan kecakapan khusus yang harus dimiliki peserta didik. Keterampilan berbahasa Arab mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak (*mahârat al-istima/listening skills*), berbicara (*mahârat al-kalâm/speaking skills*), membaca (*mahârat al-qirâ'at/reading skills*) dan menulis (*mahârat al-kitâbah/writing skills*). Menyimak dan berbicara adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam ranah lisan sedangkan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam ranah tulisan. Keterampilan mendengar dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (*al-mahârat al-istiqbâliyyah/receptive skills*), yaitu keterampilan menerima bahasa. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif (*al-mahârat al-intâjiyyah/productive skills*), yaitu keterampilan menghasilkan bahasa. Taringan (2009) menggambarkan komponen-komponen keterampilan berbahasa sebagai berikut;

Komponen	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	✓		-	-
Ortografi	-	-	✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Kosakata	✓	✓	✓	✓
Kecepatan/ Kelancaran Umum	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hermawan, 2011: 130

Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya merupakan implementasi kurikulum bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab adalah seperangkat rencana (*kbittbat al-'amal*) kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang meliputi tujuan (*al-agbrâd al-ta'limiyyah*), materi (*al-maudhû'ât*) dan pengalaman pembelajaran (*al-khibarât al-ta'limiyyah*) pada setiap jenjang pendidikan. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses menerapkan rencana dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Implementasi kurikulum bahasa Arab berimplikasi terhadap serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik bahasa Arab dalam menjalankan tugas profesinya dalam bentuk pembelajaran. Dengan asumsi bahwa pendidiklah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan individu peserta didik, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia (Miller dan Seller, 1985: 246 dan Abdul Alim Ibrahim, 1973: 35-36).

Zais (1976) merumuskan pembelajaran, yaitu; (1) *a relatively permanent change in response potentiality occurs as a result of reinforced practice*, (2) *a change in human disposition or capability which can be retained and which is not simply ascribable to the process or growth*. Berdasarkan rumusan ini, ada tiga hal yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, belajar menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang relatif permanen, artinya peran pendidik adalah sebagai pelaku perubahan. *Kedua*, peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Dengan demikian, pembelajaran merupakan optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian ideal itu tidak tumbuh sejalan proses kehidupan, tetapi ia didesain secara khusus demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal (Syah, 1995: 90).

Bahasa Arab memiliki kekhasan dan spesifikasi tersendiri yang perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajarannya. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar tentang bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak terfokus pada substansi bahasa semata, tetapi masalah-masalah lain juga yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa perlu mendapat perhatian serius.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, sehingga dapat memberikan kerangka dan arah bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Nieveen (1999) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut. *Pertama, sabih (valid)*. Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua, praktis*. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga, efektif*. Berkaitan dengan aspek keefektivan ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut. (1) ahli dan praktisi berdasar pada pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. (Trianto 2010: 24-25).

Model pembelajaran harus dilandasi teori-teori belajar. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar. Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa teori yang melandasi model pembelajaran bahasa, yaitu: teori Behaviorisme, Nativisme, Kognitivisme, Fungsional dan Konstruktivisme.

Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

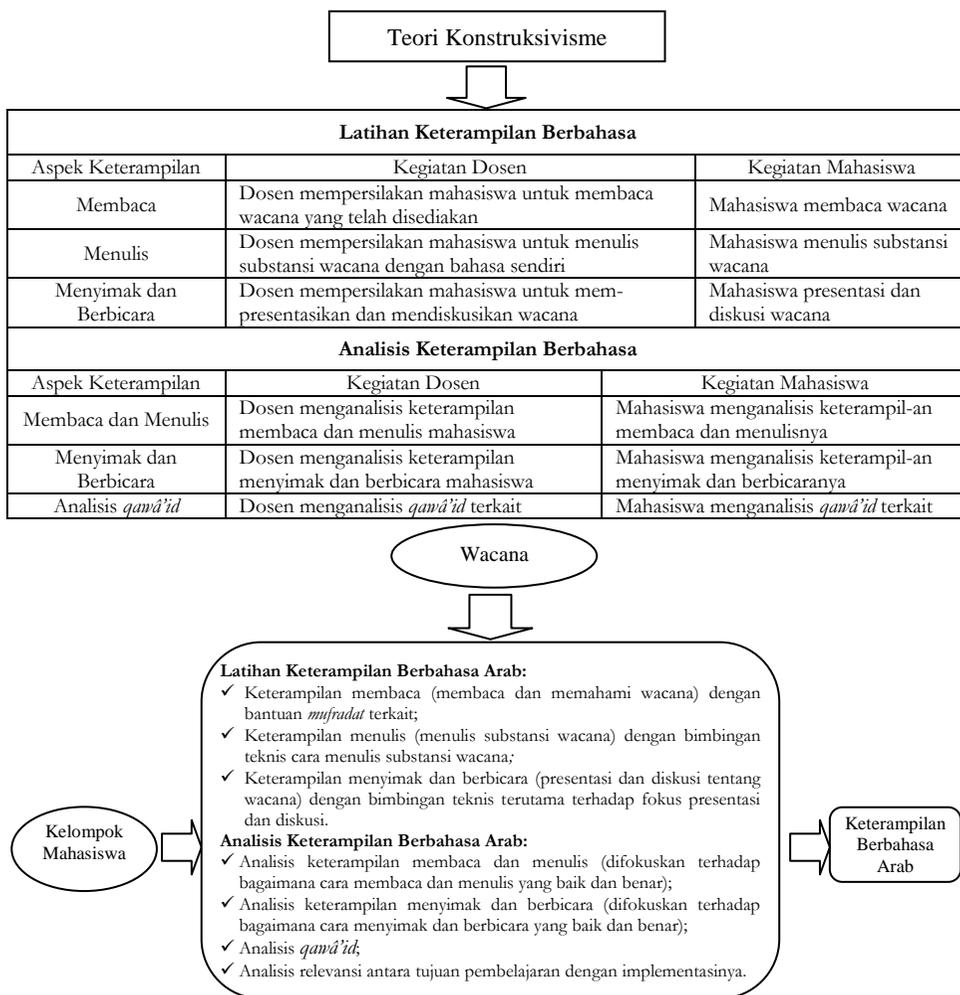
Model pembelajaran yang dikembangkan difokuskan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa Arab. Teori yang dijadikan landasan pengembangan model adalah teori pembelajaran konstruktivisme yang memandang bahwa belajar bahasa merupakan proses di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun bahasanya didasarkan atas pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, belajar bahasa melibatkan konstruksi pengetahuan bahasa seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri (Nur, 1998).

Piaget mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan mahasiswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan kepatuhan dalam merefleksi semua yang diperintahkan dan dilakukan oleh dosen. Teori pembelajaran ini dijadikan landasan pengembangan model pembelajaran dalam bentuk pengembangan disain, implementasi dan evaluasi pembelajaran (Suparno, 1997).

Aspek yang dikembangkan dalam disain pembelajaran yaitu tujuan, materi, prosedur dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Pengembangan materi pembelajaran

diarahkan pada pengembangan wacana tulisan dan *qawā'id* yang terdapat pada topik bahasan. Pengembangan prosedur pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengembangan latihan keterampilan berbahasa Arab dan analisisnya. Sedangkan pengembangan evaluasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat dan oleh dosen.

Aspek yang dikembangkan dalam implementasi pembelajaran diarahkan pada upaya melatih keterampilan berbahasa Arab mahasiswa baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Latihan membaca dan menulis dikembangkan dari wacana tulisan yang dijadikan fokus latihan, sedangkan latihan menyimak dan berbicara dikembangkan melalui presentasi dan diskusi tentang wacana tulisan. Sedangkan pengembangan evaluasi pembelajaran, aspek yang dikembangkan adalah instrumen penilaian yang dapat dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat dan oleh dosen.



Implementasi

Implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan dosen dalam melaksanakan rencana pembelajaran ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi model ini dilaksanakan melalui 2 (dua) tahapan, yaitu; tahap latihan keterampilan berbahasa Arab dan tahap analisis keterampilan berbahasa Arab. Sebelum dilaksanakan kedua tahap tersebut, mahasiswa terlebih dahulu diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran, diberi motivasi, dikelompokkan dan diberi wacana tulisan.

Pada tahap latihan, 4 (empat) keterampilan berbahasa Arab dijadikan fokus latihan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Pada tahap keterampilan membaca, diarahkan pada membaca dan memahami wacana tulisan dengan bantuan *mufradat* terkait. Pada tahap keterampilan menulis, diarahkan pada menulis substansi wacana tulisan dengan bimbingan teknis menulis substansi wacana. Sedangkan pada tahap keterampilan menyimak dan berbicara, diarahkan pada presentasi dan diskusi tentang wacana tulisan dengan bimbingan teknis terutama terhadap fokus presentasi dan diskusi.

Pada tahap analisis, 4 (empat) keterampilan berbahasa Arab yang dijadikan bahan latihan tersebut dijadikan fokus analisis. Pada tahap analisis keterampilan membaca dan menulis difokuskan pada cara membaca dan menulis yang baik dan benar. Pada tahap analisis keterampilan menyimak dan berbicara difokuskan pada cara menyimak dan berbicara yang baik dan benar. Pada tahap analisis *qawá'id* difokuskan pada *qawá'id* materi pembelajaran dan *qawá'id* secara keseluruhan. Sedangkan pada tahap analisis relevansi antara tujuan pembelajaran dengan implementasinya lebih diarahkan pada kaitan antara tujuan pembelajaran dengan substansi materi pembelajaran. Setelah itu, di akhir pembelajaran, dosen dituntut untuk melakukan test hasil belajar.

Implementasi kedua tahapan ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Model ini diimplementasikan dalam uji coba model sebanyak 3 (tiga) kali dan dalam uji validasi sebanyak 3 (tiga) kali. Berdasarkan implementasi uji coba dan uji validasi, ternyata model pembelajaran ini cukup efektif dalam rangka meningkatkan kinerja dosen serta motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, dilakukan *post test* pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil *post test* uji coba dan uji validasi, terbukti adanya peningkatan yang signifikan baik dalam uji coba maupun uji validasi. Dalam uji coba, nilai rata-rata *post test* 1 (satu) adalah 64,9, *post test* 2 (dua) adalah 71,7 dan *post test* 3 (tiga) adalah 84,7. Sedangkan dalam uji validasi, nilai rata-rata *post test* 1 (satu) adalah 68,5, *post test* 2 (dua) adalah 80,85 dan *post test* 3 (tiga) adalah 87,375.

Keefektifan Model

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini ternyata

lebih efektif bila dibanding dengan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berlangsung. Keefektifan ini dapat dilihat dari perbedaan hasil uji validasi dengan melibatkan kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini (kelompok eksperimen) dan kelompok mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran (kelompok kontrol). Untuk mengukur perbedaan tingkat efektivitas tersebut, dilakukan *pre test* sebelum dilakukan proses pembelajaran dan *post test* pada setiap akhir pembelajaran untuk masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai rata-rata (*post test*) untuk kelompok eksperimen (KE) pada uji validasi pertama adalah 68,50 sedangkan pada kelompok kontrol (KK) adalah 60,30, pada uji validasi kedua nilai rata-rata (*post test*) untuk kelompok eksperimen (KE) adalah 80,85 sedangkan pada kelompok kontrol (KK) adalah 68,05 dan nilai rata-rata (*post test*) yang diperoleh kelompok eksperimen (KE) pada uji validasi ketiga adalah 87,375 sedangkan pada kelompok kontrol (KK) adalah 69,90. Data di atas menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini (kelompok eksperimen) dengan mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan (kelompok kontrol) dan mahasiswa yang mendapat perlakuan (kelompok eksperimen) lebih efektif bila dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan (kelompok kontrol).

SIMPULAN

Model pembelajaran yang berbasis teori konstruksivisme teruji lebih efektif bila dibandingkan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berlangsung. Keefektifan ini dapat dilihat dari perbedaan hasil uji validasi dengan melibatkan kelompok mahasiswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini (kelompok eksperimen) dan kelompok mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran (kelompok kontrol). Model pembelajaran yang dikembangkan diimplementasikan melalui dua tahapan (tahap latihan dan analisis) dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Model ini diimplementasikan dalam uji coba model sebanyak 3 (tiga) kali dan dalam uji validasi sebanyak 3 (tiga) kali. Berdasarkan implementasi uji coba dan uji validasi, ternyata model pembelajaran ini cukup efektif dalam rangka meningkatkan kinerja dosen serta motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, dilakukan *post test* pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil *post test* uji coba dan uji validasi, terbukti adanya peningkatan yang signifikan baik dalam uji coba maupun uji validasi. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat pula diterapkan pada perguruan tinggi Islam lain di Indonesia yang mewajibkan mahasiswanya mempelajari bahkan menguasai bahasa Arab. Kemampuan penguasaan bahasa Arab yang baik bagi mahasiswa di perguruan tinggi Islam,

sangat diperlukan dalam rangka memudahkan mereka memahami buku-buku teks primer keislaman yang banyak ditulis dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khûlî, Muhammad Ali. 1982. *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-Arabîyyah*. Riyadh: Al-Mamlakah al-Arabîyyah as-Su'udîyyah.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdul Alim. 1973. *Fî Thuruq al-Tadrîs al-Muvajjah al-Fannî Li Mudarrisy al-Lughah al-Arabîyyah*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Miller, John, P., and Sellar, Wayne. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Nur, M. Wikandari, Prima, R. 1998. *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Ruswandi, Uus, dkk. 2005. *Panduan Teknis Kegiatan Akademik 2005/2006*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivis dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2010. *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Jakarta: Depdiknas.